BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun suatu bangsa. Pembangunan bangsa yang maju pasti ditunjang dengan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Dengan pendidikan yang bermutu terbentuklah generasi penerus bangsa Indonesia yang memiliki wawasan yang luas, kecerdasan, sikap, dan perilaku yang baik. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Matematika adalah mata pelajaran sudah diberikan kepada siswa sejak SD hingga SLTA dan bahkan juga di perguruan tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Menurut Cockroft yang dikutip oleh (Mulyono Abdurrahman, 2010: 253) mengemukakan enam alasan matematika perlu di ajarkan karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang. Realitanya, hampir sebagian siswa menganggap bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan. Akibatnya banyak yang menilai bahwa matematika identik dengan pelajaran yang rumit, dan banyak rumus-rumus yang sulit dipahami.

Dalam pembelajaran matematika siwa dituntut untuk mengembangkan kempuan pemecahan masalah matematika. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah dikemukakan oleh NCTM yang dikutip

Husna, dkk (2013) dalam jurnalnya bahwa pemecahan masalah merupakan proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya pada situasi baru dan berbeda. Selain itu NCTM juga mengungkapkan tujuan pengajaran pemecahan masalah secara umum adalah untuk (1) membangun pengetahuan matematika baru, (2) memecahkan masalah yang muncul dalam matematika dan dalam konteks-konteks lainnya, (3) menerapkan dan menyesuaikan bermacam strategi yang sesuai untuk memecahkan permasalahan dan (4) memantau dan merefleksikan proses dari pemecahan masalah matematika.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa setiap siswa harus memiliki kemaun melatih pemecahan masalah agar siswa terbiasa menghadapi berbagai permasalahan, baik itu permasalahan matematika, bidang studi, dan permasalahan kehidupan sehari-hari. Dengan begitu siswa dapat menyelesaikan apapun permasalahan yang dihadapinya.

Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa masih kurang dan jauh dari yang diharapkan. Banyak siswa yang kesulitan dalam memecahkan masalah. Misalnya, siswa akan merasa kebingungan memecahkan masalah pada matematika yang sama akan tetapi bentuk atau model masalahnya berbeda dari yang sudah di terangkan oleh guru.

Salah satu pokok bahasan matematika yang memiliki banyak model pemecahan masalah adalah materi bangun ruang sisi lurus. Materi bangun ruang sisi lurus merupakan materi SMP kelas VIII semester genap. Dalam pokok materi tersebut merupakan pokok materi yang sangat mudah dan memiliki banyak cara untuk memecahkannya. Mengingat materi bangun ruang sisi lurus merupakan pelajaran yang penting dan masih akan dipelajarai di jenjang yang lebih tinggi, siswa di harapkan mampu menyelesaikan berbagai bentuk permasalahan dalam materi tersebut dan aplikasinya. Dengan demikian kelak di masa akan datang siwa tersebut tidak akan bingung atau kesulitan lagi ketika menenemukan permasalahan dalam materi bangun ruang sisi lurus dan bisa memecahkan permasalahannya.

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada SMP Kasatriyan 1 Surakarta kelas VIII C yang siswanya berjumlah 22 orang, yang terdiri dari 8 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki diperoleh data kemampuan pemecahan masalah matematika rendah. Rendahnya kemampuan pemecahan yang dimiliki siswa di lihat dari indikator: 1. Menunjukkan pemahaman masalah 6 siswa (27,27%), 2. Memilih metode pemecahan masalah 3 siswa (13,64%), 3. Menyenyelesaikan masalah 5 siswa (22,73%).

Berdasarkan informasi dari guru matematika SMP Kasatriyan 1 Surakarta, rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika yang dialami siswa di pengaruhi beberapa faktor yaitu, (1) guru, model pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran tradisonal, dengan karakteristik pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga kegiatan pembelajaran cenderung monoton dan kurang inovati dalam mendorong siswa untuk aktif dalam memecahkan masalah, (2) siswa, rendahnya kesadaran siswa belajar dirumah, kurangnya berlatih mengerjakan soal, dan siswa tidak memperhatiakn guru saat menyampaikan materi. (3) kurang tersedianya media dan alat peraga sebagai penunjang kelangsungan pembelajaran matematika.

Dari beberapa uraian faktor penyebab yang telah di jelaskan di atas, faktor utama rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika terutama pada materi bangun ruang sisi lurus adalah guru. Guru masih kurang menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan supaya materi pelajaran yang diberikan kepada siswa mudah di terima. Sehingga hal inilah yang menjadi penyebab kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Kasatriyan 1 Surakarta rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu solusi alternatif untuk meningkatkan pemecahan masalah matematika adalah dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* yang dapat melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran.

Husna, M. Ikhsan, Siti Fatimah (2013) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa, peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional, ditinjau dari keseluruhan siswa dan peringkat siswa tinggi. Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakuakan di atas tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* peneliti meyakini adanya peningkatan pemecahan masalah matematis jika penelitian tindakan kelas ini menggunkan model pembelajaran tersebut.

Miftahul Huda (2014: 206) strategi *Think Pair Phare* memperkenalkan gagasan tentang waktu 'tunggu atau berpikir' (*wait or think time*) pada elemen interaksi pada pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.

Menurut Kurniasih dan Sani (2015: 62-63) teknik pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* dimulai dengan langkah: 1. Berpikir (*thinking*) dimana langkah awal ini guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah, 2. Bepasangan (*pairing*), yaitu guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh, 3. Berbagi (*sharing*), langkah ini adalah langkah terakhir dimana guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan.

Kelebihan dari model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) diantaranya adalah pemecahan masalah dapat dilakukan secara langsung, dan siswa dapat memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian strategi pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *Think Pair*

Share diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, "Adakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika melalui model kooperatif *Think Pair Share* untuk siswa kelas VIII SMP Kasatriyan 1 Surakarta tahun 2016/2017.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika bagi siswa kelas VIII SMP Kasatriyan 1 Surakarta.

2. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika melalui model kooperatif *Think Pair Share* bagi siswa kelas VIII SMP Kasatriyan 1 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Secara umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran matematika, terutama pada kemampuan pemecahan masalah pembelajaran matematika model kooperatif *Think Pair Share*.

b. Secara khusus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pada strategi pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

 Manfaat bagi siswa yaitu, siswa dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kemampuan pemecahkan masalah matematika.

- b. Manfaat bagi guru yaitu, sebagai masukan untuk dapat memanfaatkan strategi baru dalam proses pembelajaran dalam kelas sehingga siswa akan lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru.
- c. Manfaat bagi sekolah yaitu, sebagai usaha dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika serta sebagai bagi semua tenaga pengajar mengenai model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*.